BAB IV

KEHADIRAN PONDOK PESANTREN KAUMAN DI KAWASAN PECINAN LASEM-REAMBANG-JAWA TENGAH

A. Hubungan antara Jawa Islam dengan Orang Cina

Seperti yang kami ketahui bahwasanya di Lasem terdapat dua etnik yang memiliki karakteriktis budaya yang berlaianan. Kehadiran etnis Tionghoa di sudah cukup laam. Dua etnis yang membawa warna pada budaya di lasem adalah etnis Tionghoa dan Jawa. Interaksi kebudayaan ini merupakan bagian dari keseluruhan proses yang telah membentuk Lasem pada masa kini. Dengan adanya interaksi yang cukup lama antara jawa dan Tionghoa membuat unsur budaya dari dua etnik tesebut yang saling di serap atau saling mempengaruhi. Dengan sikap saling menjaga diri dan menghargai antar etnik akan menghindarkan terjadinya disharmoni justru bahkan lebih menjadikan antar etnik tersebut dengan situasi yang harmoni.[1]

Kehidupan Harmoni di Lasem pada masa sekarang ini tidak hanya muncul begitu saja semua ada alur cerita yang menjadikan antar etnik ini hidup dengan harmoni walaupun mempunyai kebudayaan yang berbeda. Interaksi antar etnik ini mengalami tiga Fase yakni pada masa Cheng ho (Zheng He), masa perang kuning dan masa abad ke 20 sampai sekarang.[2] Pada awal terbentuknya pemukiman Tinghoa di Lasem, akulturasi berjalan damai. Perkawikan antara para laki-laki Tionghoa dengan perempuan jawa merupakan hal biasa sebab pada waktu itu para migran Tiongok datang ke

[1]Nurhajarani, et al,*Akulturasi Lintas Zaman di Lasem*, 109.
[2]Ibid., 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa tidak serta merta membawa para istri, bahkan dalam sebuah babad Lasem (Caritan Lasem) putri dari Campa menikah dengan seorang penguasa di Lasem.

Pada pertengahan abad ke-18 sebuah peristiwa kekerasan terhadap etnis Tinghoa yang di lakukan oleh Kompeni menjadi pemicu menguatnya hubungan antara jawa dengan Tinghoa. Kerjasama antara Tinghoa dan Jawa (para santri dan bangsawan) menjadi ingatan bersama warga Lasem. Harmoni dan saling membantu dalam melawan kedzaliman tersebut melahirkan bangunan monumental yakni Kelenteng Gi Yong Bio di Babagan.[3] Pada masa berikutnya ketika Lsem berada di bawah kekuasaan Kolonial, formasi harmoni menjadi berubah. Hal ini karena pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan aturan yang berbau segregasi atnis, dengan adanya aturan pemukiman (Wijkenstelsel) dan surat jalan (Passenstelsel) aturan tersebut cuku membelenggu garak orang-orang Tinghoa di Jawa. Bahkan kemudian di ikuti dengan munculnya sekolah khusus untuk orang-orang Cina di awal abad ke 20, dan kebijakan deskriminatif kembali terulang pada masa Orde Baru. Berbagai aturan itu di sikapi oleh warga Tionghoa di Lasem dengan cara kooperatif (berganti nama, menutup tulisan yang memakai huruf Cina, tidak menggelar acara budaya di runag public dan tidak memakai Bahasa Tionghoa). Mereka juga menyerap budaya sekitar seperti tahlilan, makanan, perkawinan, motif batik, dan mejaga hubungan social bertetangga.[4]

[3]Ibid., 110.
[4]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lasem mengalami kebangkitan dalam budaya Tionghoa setelah masa reformasi bergulir. Priode ini juga melahirkan sebuah bentuk kesepakatan damai antar etnis di Lasem. Di simbolkan dalam pernyataan "Lasem Milik Bersama" [5]menjadi acuan untuk menjaga harmoni yang memiiki akar sejak lama. kesepakatan damai ini menjadikan Lasem semakin kental kerukunannya setidaknya terdapat tiga social kapital yang mengkonstruksi harmoni lintas etnis di Lasem yaitu collective memory tentang perang kuning, kedekatan social kultural di Lasem, perkawinan silang sehingga terbentuknya ruang interaksi. keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari antar etnis terjalin semakin erat dengan hadirnya pondok pesantren Kuman di kawasan pecinan karangturi. Kehadirnya pondok di kawasannon muslim tidak menjadikan konflik SARA bahkan mempererat hubungan antara oran Jawa muslim dan orang Cina. Hidup damai dan saling membutuhkan tumbuh di kawasan pecinan karangturi antara Jawa muslim dan etnis Tinghoa. Dua etnis yang berbeda tersebut terikat dalam satu kesatuan dalam bermasyarakat.[6]

Keharmonisan di Lasem pada masa sekarang antara Jawa Muslim dan Orang Cina tidak hanya muncul dalam kesepakatan "Lasem Milik Bersama", namun dalam kehidupan sehari-hari dapat di lihat dalam ruang publik seperti dalam perayakan atau ritual keagamaan maupun ritual keluarga. Kebersamaan masyarakat Lasem muncul dalam ruang-ruang ritual tersebut. Di ruang itulah

[5]Ibid., 111.
[6]Ibid., 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertemukan antara etnis Jawa dan Tionghoa, baik dari kalangan ulama', santri, nasrani, dan orang-orang Cina.[7]

Hubungan keharmonisan antara orang Jawa dan Cina berlangsung hingga saat ini terutama dengan hadirnya pondok pesantren Kauman di kawasan Pecinan Desa Karangturi pada tahun 2003, sikap Toleransi yang di junjung tinggi di kawasan Pecinan Desa Karangturi menjadikan kawasan tersebut kawasan yang harmonis walaupun terdiri dari dua etnis yang berbeda seperti etnis Jawa yang beragama Islam, dan etnis Cina yang beragama konghuchu. Kehidupan dalam bermasyarakat di kawasan Pecinan Desa Karangturi antara Orang Jawa dan Orang Cina tidak ada sekat antara kedua etnis tersebut, kedua etnis tersebut hidup damai dan kesajahtera dalam kehidupan sehari-hari.[8]

B. Keadaan Kawasan Pecinan Sebelum Hadirnya Pondok Pesantren Kauman

Kawasan Pecinan Lasem terletak di Desa Karangturi Kecematan Lasem Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Kawasan ini mayoritas di huni oleh orang Cina dan beberapa umat Islam. Keadaan kawasan pecinan ini terlihat layaknya sebuah kawasan yang mayoritan beragama non muslim norma terjadi dikawasan ini sesuai dengan kebudayaan masyarakat yang tinggal disana, karena mayoritas beragama konghucu sehingga kebudayaan yang diterapkan disana juga kebudayaan orang cina. Di kawasan pecinan ini tidak sedikit pendudukan yang memiliki hewan peliharaan anjing bahkan ada beberapa rumah yang memiliki peternakan babi yang merupakan ciri khas makanan

[7]Ramlan, *Wawancara*, Karangturi, 20 Februari 2017.
[8]Ramlan, *Wawancara*, Karangturi, 20 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang Cina.[9] Jadi tidak heran jika sering di jumpai di kawasan pecinan Dase Karangturi anjing yang bekeliaran di seiring jalan Desa Karangturi pada masa lampau.

Selain itu kawasan pecinan pada masa lampau juga sering dijumpai beberapa umat Islam yang membuat keonaran seperti minum-minuman keras dan berjudi tepatnya di tempat pos kampling Desa Karangturi sehingga meresahkan warga tionghoa yang berada di kawasan pecinan tersebut. Berikut ini kutipan dari Ahmad Nuryadi.

"sebelum pondok berdiri di tempat ini, dulu tempat ronda itu di gawe minum-minum-minuman sama anak-anak muda juga dari kampong sebelah, yo agamane islam tapi tetep minum-minuman keras yo bisa di arani jadi tempat nongkrong seng enggak bener., pas dulu juga enggak ada seng berani lewat dek tempat iki lak bengi soale template surem".[10]

Jadi tidak heran jika di awal pandangan orang tionghoa terhadap umat Islam sedikit negatif. Akan tetapi, pandanga tersebut berubah seiring dengan hadirnya pondok pesantren Kauman pada tahun 2003 yang di pimpin oleh Abah Za'im yang membawa ajaran agama Islam Rohmatan Lil 'Alamin. Dan juga respon masyarakat tionghoa terhadap hadirnya pondok pesantren kauman di kawasan pecinan ini sangat baik sehingga interaksi yang terjalin di antara keduanya yaitu interaksi timbal balik.[11]

C. Perubahan Kawasan Pecinan dengan hadirnya Pondok Pesantren Kauman

[9]Dipo, *Wawancara*, Karangturi, 20 Februari 2017.
[10]Ahmad Nuryadi, *Wawancara*, Karangturi, 23 Maret 2017.
[11]Ahmad Nuryadi, *Wawancara*, Karangturi, 23 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Segi Artefak**

Kawasan pecinan karangturi adalah kawasan di mana penghuninya mayoritas dari etni Tionghoa. Bangunan-bangunan yang ada di kawasan tersebut hampir 90% bangunan khas Tiongok, seperti atap melengkung, ruko-ruko banyak di jumpai di sepanjang jalan raya. Sebelum adanya pondok pesantren Dusun mahbong tempat beribahan hanya berpusat pada klenteng po an cung, dan hiasan rumah digantungi lampoin samping kanan dan kiri.[12] Setelah hadirnya pondok pesantren Kauman di kawasan pecinan, adanya perubahan dalam segi bangunan baik dari bangunan ciri khas etnis Tiongkok maupun bangunan Pondok Pesantren yang ada pada umumnya. Lampion yang biasa hanya di pasang di klenteng dan di pasang di rumah-rumah orang Cina, kini lampion juga di pasang di samping kanan dan kiri Musholah Pondok Pesantren Kauman serta di samping kanan dan kiri rumah Abah Za'im pengasuh Pondok Peantren Kauman.

Menyandingkan tulisan Arab dengan tulisan Kanji dalam kami jumpai di pondok pesantren Kauman.[13] Selain itu pintu masuk depan pondok juga terdapat pos kampling yang memiliki bangunan khas Tiongkong lengkap dengan hiasan lampion serta berwarna merah, kuning melengkapi warna ciri khas etnis Tiongkok, semua itu merupakan penyesuaian pondok pesantren dengan budaya kawasan tersebut serta menunjukkan adanya ikatan yang erat antara penghuni pesantren dengan masyarakat setempat.[14]

2. **Segi Prilaku**

[12]Ramlan, *Wawancara*, Karangturi, 20 Februari 2017.
[13]M. Za'im Ahmad Ma'shoem, *Wawancara*, Karangturi, 22 Maret 2017.
[14]Abdullah, *Wawancara*, Karangturi, 24 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadirnya pondok pesantren Kauman di kawasan pecinan karangturi selain perubahan dalam bentuk bangunan (artefak) juga di ikuti dengan adanya beberapa perubahan dalam segi prilaku. Perubahan perilaku tersebut dapat di contoh seperti beberapa orang Cina yang mengikuti pengajian yang di adakan oleh pondok pesantren Kauman, terdapat juga orang Cina yang mengikuti acara-acara peringatan agama Islam seperti acara Maulid Nabi dan acara khol Mbah Sambu.[15] Perubahan dalam bentuk sosial bermasyarakat dapat di contoh kan seperti para santri menghadiri orang Cina yang telah meninggal dunia (takziyah) dan perilaku tersebut di contohkan langsung oleh pengasuh pondok pesantren Kauman yaitu Abah Zai'im, sebaliknya ketika ada acara di pondok maupun di rumah warga Cina para dan warga Cina saling membantu satu sama lainya.[16]

Tempat pos kampling yang berada di pondok pesantren juga tidak hanya di jaga oleh para santri warga Cina tersebut juga ikut serta dalam pendagaan ronda malam di pos kampling tersebut. Selain itu pondok pesantren Kauman juga menjadi tempat di saksikannya beberapa warga Cina yang ingin menganut agama Islam, dari mulai tahun berdirinya pondok pesantren yang diresmikan oleh pemerintah setempat tahun 2003 hingga tahun 2016 kurang lebih sebanyak 21 orang yang berasal dari warga setempat dan dari beberapa orang dari luar kota.[17]

D. Konsep Rohmatan Lil'Alamin Abah Za'im di Kawasan Pecinan

[15]Dipo, *Wawancara*, Karangturi, 20 Februari 2017.
[16]Dipo, *Wawancara*, Karangturi, 20 Februari 2017.
[17]M. Za'im Ahmad Ma'shoem, *Wawancara*, 22 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam adalah agama Rahmatan Lil ‘Alamin artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta termasuk hewan, tumbuhan, dan lainnya terutama terhadap sesama manusia. Menurut Abah Za’im Rohmatan Lil A’lamin adalah gabungan dari dua kata, Rahmat artinya kasih sayang dan Lil A’alamin artinya untuk seluruh yang ada di dunia ini. Dalam konsep Rohmatan Lil A’alamin Abah Za’im menggolongkan Lil A’lamin ada 3 aspek yaitu para malaikat, jin, dan manusia.[18] Karena malaikat dan jin tidak dapat di lihat oleh mata atau termasuk dalam hal ghaib jadi Lil ‘Alamin dalam konsep Rohmatan Lil A’almin lebih di fokuskan pada semua manusia yang ada di dunia, laki-laki, perempuan, Islam, kriten, konghucu, katolik dan lain sebagainya. Jadi inti Rahmatan Lil A’alamin adalah kasih sayang terhadap sesama manusia tidak memandang perbedaan Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan.[19]

Konsep Rohmatan Lil’Alamin yang dibawa oleh pengasuh pondok pesantren Kauman yang di dirikan pada tahun 2003 di kawasan pecinan membawa sebuah peradaban ajaran agama Islam yang penuh dengan Rahmat. Ajaran agama Islam yang dibawa oleh Abah Za’im tanpa adanya paksaan dan kekerasan. Ketika ada masyarakat yang membutuhkan bantuan tenaga para santri akan membantu, begitupum sebaliknya, itu namanya persaudaraan. Sikap saling tolong menolong ini selalu di tanamkan Abah Za’im kepada semua santrinya sejak lama mulai didirikannya pondok di kawasan pecinan ini

[18]M. Za’im Ahmad Ma’shoem, *Wawancara*, 22 Maret 2017.
[19]M. Za’im Ahmad Ma’shoem, *Wawancara*, 22 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga menumbuhkan tali persaudaraan di antara masyarakat Pecinan dan penghuni pondok pesantren Kauman.[20]

Persaudaraan antar sesama Islam, dengan sesama manusia dan juga satu bangsa, merupakan inti dari ajaran Islam, yang wajid di jalankan secara alami tanpa rekayasa. Inilah Islam, inti dari ajaran *lakum dinukum waliyadin* agamamu agamamu, agamaku agamaku, silahkan laksanakan kegiatan agamamu sesuai dengan keyakinanmu dan kami akan melaksanakan ritual agama kami dengan keyakinan kami, yang penting tidak saling mengganggu. Menurut pendapat Abah Za'im, biasanya pemikiran radikal ataupun intoleran jusru muncul jika seseorang tidak memperkuat semangat keberagamaannya dengan ilmu. "Yang radikal-radikal itu ilmunya dangkal, tidak paham artinya beragama".[21]

Hubungan timbal balik antara warga Cina di Karangturi dan penghuni pondok pesantren Kauman Lasem dengan saling membantu terjaga sangat baik. Abah Za'im mengatakan nilai toleransi itu menjadi sebuah tata kehidupan dalam diri sendiri bukan suatu tugas tetapi kewajiban yang harus dilakukan tanpa harus ada sebuah pelajarana, tetapi melalui praktek. Maka dengan hadirnya pondok pesantren Kauman di kawasan pecinan selain sebagai salah satu tempat untuk mempraktekkan sikap toleransi antar agama dan berbeda agama, banyak perubahan yang terjadi di kawasan pecinan seperti perubahan dalam segi artefak yaitu berdampingannya tulisan lafad Al qur' an dengan tulisan kanji, hiasan lampion-lapion di musholla, juga perubahan

[20]M. Za'im Ahmad Ma'shoem, *Wawancara*, 22 Maret 2017.
[21]M. Za'im Ahmad Ma'shoem, *Wawancara*, 22 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam segi prilaku semacam acara-acara keagamaan umat Islam yang di hadiri oleh warga Cina juga sebaliknya beberapa perayaan warga Cina juga di hadiri oleh beberapa orang Islam, dan sejarah hadirnya pondok pesantren Kauman di kawasan pecinan Karangturi Lasem membawa perubahan peradaban yaitu masuknya konsep ajaran Islam yang Rohmatan Lil ‘Alamin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id